

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah pusat segala aktivitas dengan berbagai pembangunan yang ada di dalamnya menyebabkan peningkatan kebutuhan penduduk kota termasuk kebutuhan lahan di berbagai sektor. Dampak peningkatan kebutuhan penduduk kota telah memberikan tekanan yang berarti pada ketersediaan lahan Untuk Ruang Terbuka Hijau perkotaan dan habitat satwa liar di dalamnya. Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Kota Batu termasuk kota yang memiliki perkembangan luar biasa. Dari sisi pariwisata, baik domestik maupun mancanegara, Kota Batu menjadi pusat tujuan wisatawan nomor satu di Jawa Timur dengan jumlah wisatawan mencapai lebih dari 3 juta per tahun.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan telah menjadi kebutuhan suatu kota yang mempunyai peranan penting bagi lingkungan hidup yang dapat mengendalikan kualitas lingkungan perkotaan (Handoyo, dkk., 2016: 86). Peranan Ruang Terbuka Hijau selain sebagai paru-paru kota (penghasil oksigen), Ruang Terbuka Hijau juga berfungsi sebagai daerah resapan air, penyaring polusi udara, penurun tingkat kebisingan, tempat rekreasi dan habitat berbagai satwa terutama burung. Ruang terbuka hijau adalah salah satu unsur penting yang dapat mengendalikan kualitas lingkungan perkotaan. Ketentuan proporsi ketersediaan ruang terbuka kota dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 adalah paling sedikit 30 % dari luas wilayah kota.

Salah satu contoh RTH di perkotaan adalah taman kota. Taman kota merupakan salah satu wadah yang memberikan pelayanan spasial pada masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan kota karena taman kota berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau dan ruang terbuka publik yang memberikan sarana beraktifitas dan berinteraksi bagi masyarakat. Taman kota harus terintegrasi antara lingkungan, masyarakat, dan kesehatan melalui pendekatan fungsional dan lingkungan (Noor *et al.*, 2018). Taman Wilis Kota Batu yang terletak di Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Jawa Timur dengan luasan 4,151 m² merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota yang memiliki peranan sebagai penghasil oksigen Taman Wilis Kota Batu juga berfungsi sebagai daerah penyaring polusi udara, penurun tingkat kebisingan, tempat rekreasi dan habitat satwa burung. Keberadaan Taman Wilis Kota Batu sebagai Ruang Terbuka Hjai (RTH) belum sepenuhnya dikaji secara terpadu sebagai faktor penting yang mendukung pengelolaan tata ruang ramah burung.

Pengelolaan tata ruang di kawasan perkotaan memerlukan kebijakan yang tepat untuk memberikan tempat hidup yang baik bagi satwa burung termasuk keberadaan vegetasi pohon. Alih fungsi lahan dapat membahayakan

spesies secara langsung melalui penggantian habitat burung dengan alih fungsi lahan lainnya. Salah satu faktor penyebab terancamnya keberadaan spesies burung di kawasan perkotaan adalah pengalihan fungsi lahan akibat pembangunan perkotaan dan urbanisasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha dalam evaluasi kelayakan Taman Wilis Kota Batu sebagai ramah burung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian adalah

1. Bagaimana mengidentifikasi jenis satwa burung dan vegetasi pohon pada Taman Wilis Kota Batu;
2. Bagaimana menganalisis potensi dan kendala tapak ditinjau dari dari fisik, biofisik, dan keberadaan satwa burung; dan
3. Bagaimana mengevaluasi Taman Wilis Kota Batu sebagai taman ramah burung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis satwa burung dan vegetasi pohon pada Taman Wilis Kota Batu;
2. Menganalisis potensi dan kendala tapak ditinjau dari fisik, biofisik, dan keberadaan satwa burung; dan
3. Mengevaluasi Taman Wilis Kota Batu sebagai taman ramah burung.

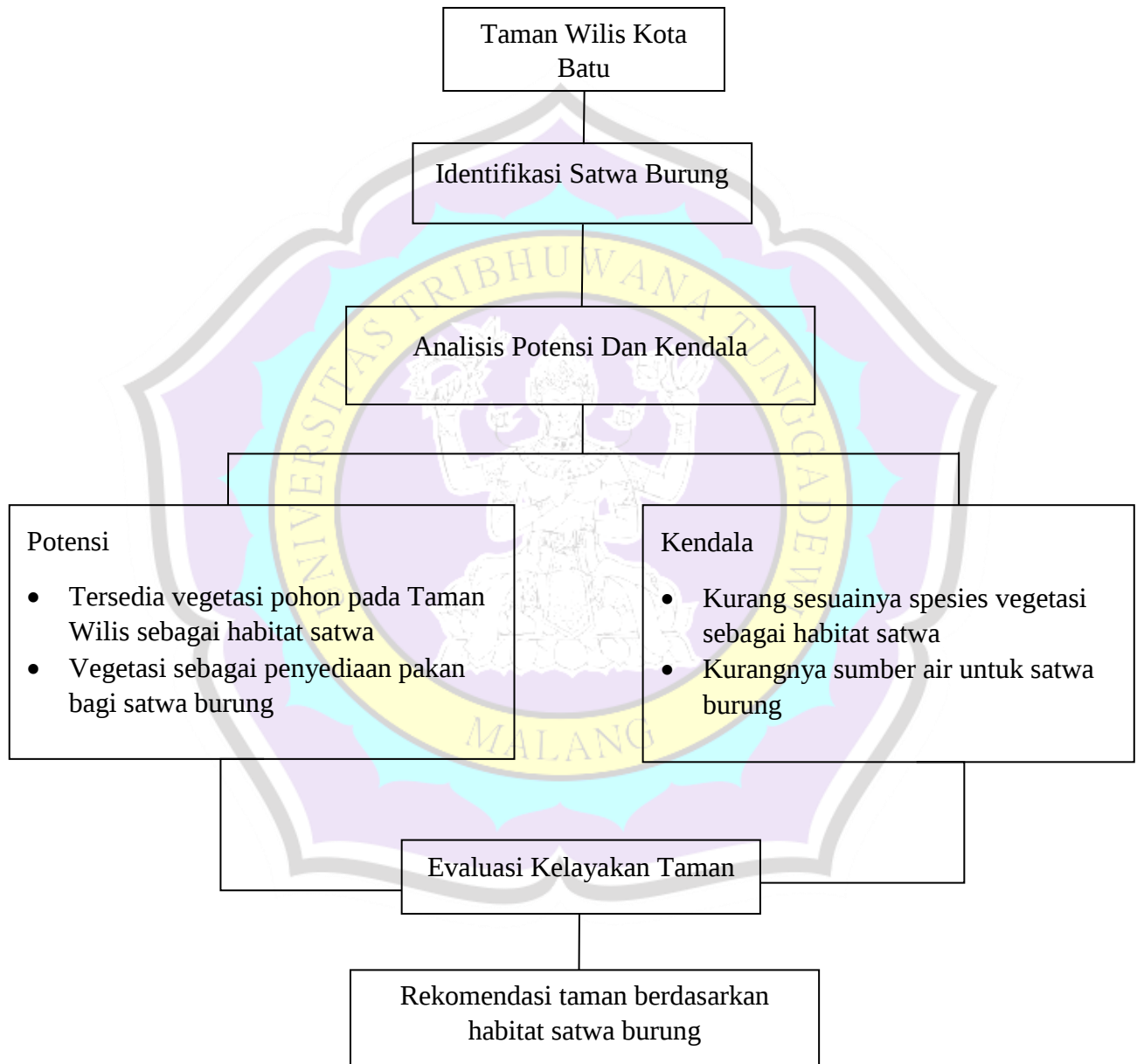
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam pengelolaan taman selain sebagai paru-paru kota juga sebagai habitat burung.
2. Bagi masyarakat dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang arsitektur lanskap.

1.5 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan kerangka berpikirnya untuk mempermudah proses penelitian dan mengikuti alur penelitian yang baik sesuai dengan rancangan sebelumnya. Dalam proses berpikir ini peneliti berupaya menghasilkan luaran yang baik dan mudah dimengerti dan dipahami sehingga menghasilkan evaluasi dan rekomendasi yang sesuai untuk taman ramah burung.



Gambar 1 Kerangka Berpikir